



VANOS

JOURNAL OF MECHANICAL ENGINEERING EDUCATION

<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/vanos>

ISSN 2528-2611, e-ISSN 2528-2700

Vol.2, No.1, Juli 2017, Hlm.65-84.



**PENDIDIKAN KEJURUAN SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER
BERFIKIR KRITIS DAN IMPLEMENTASI NILAI DALAM PERILAKU AKADEMIK**

*VOCATIONAL EDUCATION AS THE FORMATION OF CHARACTER
CRITICAL THINKING AND VALUE IMPLEMENTATION IN ACADEMIC BEHAVIOR*

Soffan Nurhaji¹ & Muhammad Nurtanto¹

¹Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Jl. Ciwaru Raya No. 15 Cipocok Jaya, Serang, Banten 42117
soffan@untirta.ac.id

Diterima: 25 Juni 2017. Disetujui: 15 Juli 2017. Dipublikasikan: 30 Juli 2017

ABSTRACT

This paper examines the process of coaching and internalization of the values of high ability to think low or vice versa. As well as various factors that influence the dynamics of value implementation in academic behavior. The study discusses the understanding of education, the level of thinking, the process of coaching, the behavior of science, and the implementation of values in academic behavior. The conclusions of this study are; (1) There are still many problems that make it difficult to make education as a guidance of the character of critical thinking and values of life. (2) The dynamics of thinking level influenced by several things such as character building process in educational institution, political / policy development, economic development, social and cultural development. (3) The process of fostering the character of thinking, delivery and internalization in learning values of life to students with such a process that students: get the knowledge / life experience that underlies the process of thinking and acting. Students' actions will get reactions and others and themselves, so that reaction becomes a profound reflection for students. The process of reflection will cultivate and generate awareness, the deeper and the more sincere the consciousness grows it will become an integral awareness and a whole attitude in thinking and acting.

Keywords: *Thinking Ability, value implementation, academic behavior*

ABSTRAK

Penelitian ini menelaah proses pembinaan dan internalisasi nilai-nilai kemampuan berfikir tinggi ke rendah atau sebaliknya, serta berbagai faktor yang mempengaruhi dinamika implementasi nilai dalam perilaku akademik. Penelitian ini membahas pemahaman pendidikan, tingkatan berfikir, proses pembinaan, perilaku keilmuan, dan implementasi nilai dalam perilaku akademik. Simpulan dari kajian ini adalah; (1) Masih terdapat berbagai persoalan yang menyebabkan sulitnya menjadikan pendidikan sebagai pembinaan karakter berfikir kritis dan nilai-nilai kehidupan. (2) Dinamika tingkat berfikir dipengaruhi beberapa hal diantaranya adalah proses pembinaan karakter di lembaga pendidikan, perkembangan politik/kebijakan, perkembangan ekonomi, perkembangan sosial dan budaya. (3) Proses pembinaan karakter berfikir, penyampaian dan internalisasi dalam pembelajaran nilai-nilai kehidupan kepada siswa dengan proses yang sedemikian rupa sehingga siswa: mendapatkan pengetahuan/pengalaman hidup yang mendasari proses berpikir dan bertindak. Tindakan siswa akan mendapatkan reaksi dan orang lain dan dirinya sendiri, sehingga reaksi tersebut menjadi bahan renungan yang mendalam bagi siswa. Proses renungan akan menumbuhkan dan menghasilkan kesadaran, semakin dalam dan semakin ikhlas kesadaran itu tumbuh maka akan menjadi kesadaran integral dan menjadi sikap utuh dalam berfikir dan bertindak.

Kata kunci: Kemampuan Berfikir, implementasi nilai, perilaku akademik.

PENDAHULUAN

Fungsi dari tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berbagai budaya telah masuk dan menggusur budaya warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang konon sangat luhur. Kondisi ini melanda kaum muda pada generasi ini, dan tidak luput para pelajar Indonesia, padahal di Jawa sendiri istilah orang Jawa itu sangat teliti dan tekun yang dikenal para penjajah dahulu kala.

Pada kasus lain masih di lingkungan pendidikan, adanya keputusan menteri pendidikan bahwa nilai ujian nasional (UAN) bukan termasuk penentu kelulusan. Ini membuat stigma bahwa siswa pasti akan lulus, lebih menyedihkan lagi, walaupun kondisinya seperti itu masih ada proses jual beli soal dan bocoran soal yang sempat diupload pada salah satu penyimpanan *cloud* terkenal dan dapat diunduh. Kejadian-kejadian tersebut cukup ironis dan menyesakkan siapapun bagi pemerhati pendidikan. Kondisi seperti ini perlu disimak dan dikaji lebih mendalam mengapa berbagai peristiwa dan kondisi tersebut terjadi di Indonesia. Tentunya ada berbagai penyebab yang harus terus-menerus dicari dan dicegah, agar tidak semakin memperburuk keadaan bangsa Indonesia. Apa sebabnya, dimana salahnya, siapa yang salah, dan bagaimana seharusnya? Apakah disebabkan karena arah kebijakan

pendidikan, kurikulum?, Apa karena budaya yang berkembang dari keluarga, lingkungan, *peer group*, masyarakat dan sosial budaya? Atau karena kemajuan teknologi yang lebih pesat yang menyebabkan segalanya menjadi praktis dan mempengaruhi kemampuan berfikir serta pemahaman nilai-nilai kehidupan dalam menuntut ilmu.

Persoalan ini memerlukan penanganan yang serius. Kalau karakter berfikir dan nilai-nilai kehidupan dalam dunia pendidikan sangat berpengaruh positif terhadap perilaku siswa, lalu mengapa bisa terjadi kondisi perilaku remaja sering tidak sesuai dengan harapan para pendidik dan orangtua? Bagaimana proses yang terjadi di sekolah, dan seperti apa di lingkungan, apakah ada faktor-faktor lain yang berpengaruh?

Beberapa materi yang terkait yang dibahas yaitu mengenai pendidikan sebagai wahana pembentukan karakter berfikir, tentang nilai-nilai, tentang perilaku, faktor yang mempengaruhi perubahan tingkat berfikir dan perilaku. Naskah ini melibatkan pemahaman tentang tingkat berfikir dan perilaku, karena budaya akan ikut terlibat didalamnya. Budaya tidak akan terlepas dari persepsi seseorang terhadap nilai dan perilaku sebagai salah satu indikator yang nyata dari apa yang berada dalam pikiran dan nurani seseorang. Dengan beberapa materi tersebut diharapkan dapat menambah wawasan tentang proses terbentuknya sikap berfikir kritis dan perilaku akademis, serta bagaimana kita sebagai pendidik mengelola

proses pembentukan sikap berfikir kritis dan perilaku akademis bagi siswanya.

PEMBAHASAN

Pendidikan dan Karakter

Sebagaimana diuraikan dalam pendahuluan bahwa erat kaitannya antara pendidikan dengan karakter. Oleh karena itu penulis akan mengawali dengan ulasan sekilas mengenai pengertian pendidikan dan karakter. Dua pengertian inilah yang nantinya akan melatar belakangi uraian dan pembahasan berikutnya.

Pendidikan

Makna arti kata pendidikan selain dan terminologi menurut Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas ada beberapa pemahaman lainnya, diantaranya yaitu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud RI, 1988), pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan dan cara mendidik. Konteks kehidupan sesungguhnya pendidikan tidak hanya dilakukan dan tidak hanya berlaku disekolah saja. Namun juga ditempat lain seperti di keluarga, kelompok, dan masyarakat. Secara alami pendidikan sangat diperlukan bagi setiap manusia tanpa mengenal usia, jenis kelamin, maupun status sosial dalam masyarakat. Edukasi diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidupnya dalam keseimbangan lingkungannya.

Berawal dari kebutuhan sekedar menjaga kelangsungan hidup pada lingkungannya, berkembang menjadi lebih luas lagi yaitu muncul kehendak untuk dapat memanfaatkan lingkungannya secara optimal guna memenuhi kepentingannya yang lebih luas lagi. Sehingga muncul gerakan eksploitasi terhadap lingkungannya, yang berdampak terganggunya keseimbangan lingkungannya. Pada kondisi seperti inilah muncul persoalan baru, yaitu terjadinya perubahan perilaku yang berdampak terhadap perubahan hubungan antar manusia, manusia dengan makhluk lain, dan manusia dengan alam. Setiap eksploitasi pasti akan memunculkan persoalan tersendiri, karena pasti akan terjadi gerakan pemaksaan kehendak meskipun dikemas dalam upaya rekayasa sehalus apapun.

Persoalan-persoalan itulah yang harus dikelola dengan baik, sehingga tidak akan memunculkan permasalahan yang lebih kompleks dalam kehidupan. Edukasi yang terkemas dalam konsep pendidikan tidak hanya sebatas dalam konteks mempertahankan kehidupan lagi. Namun sudah masuk dalam ranah rekayasa kehidupan yang berkembang terus-menerus dan menghasilkan teknologi yang selalu lebih moderen dalam semua aspek kehidupan. Dinamika tersebut berpengaruh besar terhadap konsep-konsep pendidikan moderen. Tetapi juga menghasilkan suatu kondisi yang menempatkan pendidikan bagaikan berada pada persimpangan jalan.

Dengan pendidikan bangsa ini hendak dibawa kemana? Pertanyaan itulah yang mesti terjawab, dan harus disepakati oleh seluruh elemen bangsa tanpa kecuali. Apakah mungkin kesepakatan seluruh elemen bangsa dapat terwujud?

Setiap saat kehidupan akan berkembang, perilaku akan berubah-ubah, norma akan menjadi dinamis. Kehidupan manusia dan satu zaman ke zaman berikutnya berbeda-beda karena memang adanya perbedaan waktu dan tempat. Manusia tidak dapat meramalkan apa yang sesuai untuk generasi yang akan datang. Setiap generasi mempunyai hak untuk menentukan hidupnya sendiri. Oleh karena itu, perlu diajarkan kepada generasi muda tentang proses kehidupan. Supaya mereka dapat menemukan kehidupan mereka sendiri, sesuai dengan tempat dan zamannya. Namun orang tua juga memiliki hak untuk mengarahkan generasi penerusnya. Lalu bagaimana sebaiknya agar tidak terjadi persoalan dalam proses estafet kehidupan. Untuk itulah pentingnya dilakukan suatu pendidikan, yang pada perkembangannya terjadi polarisasi pendidikan. Berbagai jenis dan jenjang pendidikan tersebut tentunya membutuhkan dukungan yang sinergi dari seluruh elemen bangsa, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya mengenai karakter akan dibahas lebih lanjut di bawah ini.

Pengertian Karakter

Ilmu psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Kadang orang berpendapat bahwa karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa melalui pemikiran ulang, karena sudah tertanam dalam pikiran, dan menjadi kebiasaan. Kata karakter berasal dari bahasa Inggris "*character*", yang berarti watak, sifat, peran, akhlak. Karakter merupakan suatu persepsi diri terhadap sesuatu hal dan persepsi yang sudah terbentuk itulah yang mewarnai pengambilan keputusan untuk menjadi tindakan dan perilaku. Banyak yang menyampaikan dan berpendapat bahwa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan.

Ada beberapa kata yang juga memiliki pengertian dan pemahaman yang hampir sama dan terkait dengan karakter. Diantaranya adalah tentang kepribadian, yaitu merupakan akumulasi dari sikap seseorang sebagai latar belakang terhadap perilaku. Kepribadian juga sering diartikan sebagai gabungan dan sifat-sifat yang tampak dan dapat dilihat oleh seseorang. Dalam konteks perilaku, kepribadian muncul setelah ada pengambilan keputusan untuk bersikap

dan menjadi perilaku. Pada akhir proses akumulasi perilaku, seseorang akan dikenal dengan memiliki beberapa tipe kepribadian. Diantaranya yaitu kepribadian yang tegas, dan kepribadian yang luwes. Antara kepribadian dengan karakter saling terkait dan saling mempengaruhi. Kepribadian seseorang yang baik sangat mendukung terbentuknya karakter yang baik dan begitu pula sebaliknya. Karakter adalah sumber dari perilaku sehingga mewarnai semua aktivitas yang dilakukan seseorang. Sedangkan kepribadian adalah produk dan karakter, akumulasi dan karakter dan akumulasi dan perilaku. Kumpulan dan berbagai sikap perilaku seseorang tersebut menjadi kepribadian seseorang itu sendiri.

Nilai- Nilai

Persepsi seseorang terhadap sesuatu hal, dan makna dan sesuatu hal tersebut bagi seseorang adalah berbeda-beda. Begitu pula mengenai nilai, persepsi orang yang satu dengan yang lainnya sering berbeda. Makna nilai dalam kehidupan bagi setiap orang juga berbedabeda. Cara seseorang memaknai nilai besar sekali pengaruhnya terhadap perilaku seseorang tersebut. Dibawah ini akan diulas beberapa hal mengenai nilai, diantaranya hakikat nilai dan fungsi nilai.

Hakikat Nilai

Sesuatu hal memiliki nilai atau tidak tentunya sangat relatif dan tentatif, sangat tergantung dan siapa yang melihat, merasakan dan meresapi, menikmati dan menghayatinya. Nilai merupakan sesuatu

yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan atau sesuatu yang baik. Nilai selalu memiliki konotasi positif. Frondizi (1963: 82) menjelaskan bahwa "*...they are independent of goods, goods are valuable things. This independence includes every empirical form, values are a priori qualities. Independence refers not only to objects which exist in the world, but also to our reactions towards good and values. Values as independent qualities do not vary with things.*" Nilai merupakan suatu kualitas yang tidak tergantung pada pembawanya, merupakan kualitas apriori. Tidak tergantungnya kualitas tersebut tidak hanya pada objek yang ada di dunia ini, melainkan juga tidak tergantung pada reaksi kita terhadap kualitas tersebut. Nilai sebagai kualitas yang independen tidak berbeda dengan benda.

Banyak macam nilai, tergantung dan mana memandang dan dalam konteks apa, ada beberapa ciri dan setiap nilai. Menurut Bertens (2007: 141), nilai memiliki beberapa ciri, ada nilai subjektif, tetapi juga ada nilai yang dibawa oleh objek itu sendiri atau objektif. Banyak pakar memberikan definisi tentang nilai, pandangan mereka cenderung dipengaruhi oleh profesi yang mereka tekuni atau subjektif. Rahmat Mulyana (2004: 11) berpendapat, "...nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan". Istilah nilai sering dipakai sebagai tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.

Frank (1987: 229) menyampaikan bahwa nilai adalah suatu kemampuan yang diyakini berada pada benda untuk memuaskan manusia (*the belived capacity of any object to statisfy a human desire*). Nilai pada hakekatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu. Dengan demikian maka nilai itu sebenarnya adalah sesuatu kenyataan yang "*tersembunyi*" dibalik kenyataan-kenyataan lainnya. Ada nilai karena adanya kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai.

Secara pasti dalam persepsi sentimental tentang sebuah nilai nampak bahwa nilai yang persis sama, sebagai yang dibedakan dengan persepsinya. Semua itu valid dalam setiap kasus yang mungkin melibatkan sebuah persepsi sentimental, dan hilangnya sentimental tidaklah mencabut atau menghilangkan hakikat nilai (Scheler, 1954: 259). Dari sisi fenomenologis, nilai sebagai kualitas yang independen tidak berbeda dengan benda. Nilai merupakan satu jenis objek, yang sama sekali tidak dapat dimasuki oleh rasio. Nilai dimaknai sebagai sifat atau kualitas yang melekat pada "*sesuatu*" itu. Nilai itu sebenarnya adalah sesuatu kenyataan yang "*tersembunyi*" dibalik kenyataan-kenyataan lainnya. Nilai menjadi ada karena adanya kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai, dan nilai berada secara independen dari si pembuat penilaian itu sendiri (Fronidizi, 1963: 118).

Nilai adalah yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik

tolak, isi dan tujuan. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut tindakan, nilai seseorang diukur melalui tindakan (Sjarkawi, 2008: 29). Bagi manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok, nilai kehidupan menjadi penting untuk mempelajari perilaku individu dan bahkan perilaku organisasi. Perilaku individu perlu dipelajari karena individulah sebagai sumber nilai pertama kali yang dibawa sejak lahir. Dalam kelompok atau organisasi, individulah yang menentukan nilai organisasi. Individu-individu masuk dalam kelompok dengan gagasan yang sudah terkonsep sebelumnya dalam diri mereka. Gagasan tersebut terseleksi dalam organisasi menjadi mana yang benar dan mana yang salah, maka teridentifikasi suatu nilai organisasi. Dalam hubungan ini manusia disebut sebagai manusia individual dan manusia organisasional. Dalam kedua posisi manusia itu nilai-nilai menjadi eksis. Dan mana asal-muasal nilai kehidupan yang akhirnya menjadi norma kehidupan dan menjadi budaya masyarakat akan dijelaskan pada uraian berikutnya.

Demikian juga nilai sosial dalam masyarakat, nilai-nilai yang diyakini oleh individu dalam masyarakat berasal dan lingkungan masyarakat itu sendiri. Nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, pantas, berharga, dan mempengaruhi perilaku sosial orang-orang

yang memiliki nilai tersebut. Nilai sosial merupakan landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku. Jadi nilai bersumber dan masyarakat, kebiasaan dan folkways berkembang menjadi adat dan terpatrit menjadi nilai serta norma yang harus diikuti dan dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat. Nilai dapat berasal melalui pengalaman yang didapat seseorang dari orang tuanya atau keluarganya. Sebagaimana dikatakan oleh Keith Patching (2007: 33) pada bukunya yang berjudul *Leadership, Character and Strategy* bahwa karakter individu dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang didapat dari keluarga tempat individu tersebut hidup dan dibesarkan.

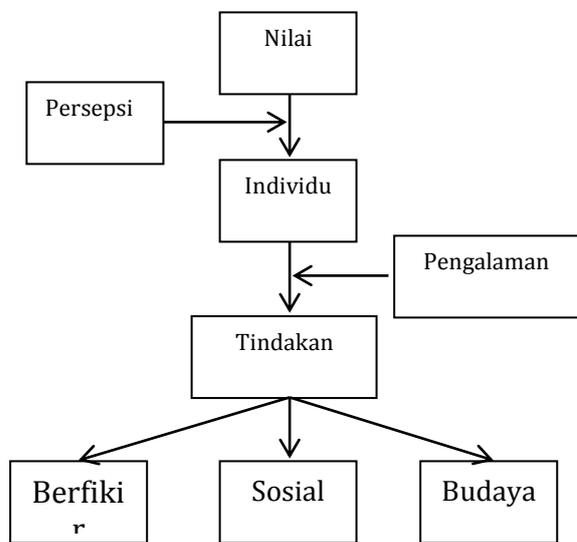
Sejarah juga dapat menjadi sebuah sumber nilai dalam kehidupan, baik kehidupan individu maupun kehidupan kelompok. Suatu peristiwa yang akhirnya melegenda dan dianggap baik, secara historis akan menjadi suatu kajian dan telaahan terhadap makna yang melekat dan peristiwa tersebut. Kejadian menjadi sejarah karena dianggap memiliki makna yang besar. Dari peristiwa tersebut selalu dipetik hikmahnya, ditelusuri nilai-nilai yang melekat. Nilai-nilai tersebut diyakini sangat baik untuk kelangsungan kehidupan maka dilestarikan dan diwariskan kepada generasi penerus.

Fungsi Nilai

Secara subjektif nilai adalah suatu konsepsi abstrak dalam diri manusia, mengenai apa yang baik dan apa yang dianggapnya buruk. Yang baik akan dianutnya, sedangkan yang buruk akan dihindarinya. Pengalaman manusia sangat menentukan tumbuhnya nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena manusia selalu hidup bersama antar sesamanya, maka mau tidak mau harus terjadi interaksi, yang kemudian melahirkan nilai-nilai. Nilai-nilai ini mengatur kehidupan manusia sehari-hari dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai ini sangat penting bagi pergaulan hidup, oleh karena nilai merupakan abstraksi dan pengalaman-pengalaman pribadi seseorang, nilai-nilai tersebut senantiasa diisi dan bersifat dinamis, nilai-nilai merupakan kriteria untuk memilih tujuan hidup yang terwujud dalam perilaku. Di dalam kehidupan masyarakat terdapat nilai inti yang keberadaannya tidak wajib diikuti oleh semua anggota masyarakat, tetapi anggota masyarakat secara keseluruhan menjunjung tinggi, sehingga nilai tersebut menjadi landasan dasar bagi tingkatan berfikir seseorang dan perilaku sosial.

Nilai merupakan objek sejati bagi tindakan manusia yang bersifat intensional. Dan setiap pengalaman manusia selalu merupakan pengalaman akan nilai. Manusia menangkap dan mewujudkan nilai-nilai yang ada dalam tindakan-tindakannya, menurut

perspektif dan intensionalitas yang ada. Tindakan-tindakan yang mewujudkan nilai-nilai tersebut akan membangun dan membentuk kehidupan personal. Dengan demikian, nilai memiliki peranan sebagai yang memberikan arah dan daya tarik bagi manusia untuk membangun dan membentuk kehidupan melalui tindakan-tindakannya. Penjelasan-penjelasan dan teori tersebut dapat diilustrasikan seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Nilai Sebagai Pembentuk Karakter

Dalam kehidupan sehari-hari sebagai individu maupun dalam kehidupan masyarakat, nilai memiliki fungsi yang bermacam-macam. Nilai adalah sebagai alat kendali atau batasan-batasan tindakan anggota masyarakat untuk memilih peraturan yang diterima atau ditolak dalam suatu pergaulan. Fungsi nilai adalah sebagai norma-norma moral, yaitu merupakan standar-standar tingkah laku yang berfungsi sebagai kerangka patokan (*frame of reference*) interaksi sosial. Dan segi moral

suatu norma lebih menekankan pada kebakuan standar tingkah laku seseorang dalam interaksi sosial. Durkheim (1990: 36) menyampaikan yang intinya adalah dalam masyarakat demokrasi seperti masyarakat sekarang mutlak perlu diajarkan pengendalian secara menyeluruh kepada anak-anak. Karena dalam hal-hal tertentu kendali-kendali konvensional sudah tidak efektif lagi. Kendali-kendali dalam masyarakat yang majemuk semestinya membatasi hasrat dan ambisi manusia. Untuk itu disiplin moral dan nilai-nilai sosial yang memberikan pengaruh untuk mengatur tingkah laku manusia. Karena semua terbuka bagi setiap orang, dorongan terus maju dirangsang dikobarkan melampaui ukuran hingga suatu titik yang nyaris tanpa batas.

Perilaku

Pada umumnya perilaku diartikan dengan suatu sikap dan tingkah laku seseorang. Arti lainnya yaitu suatu tanggapan atau reaksi individu yang teraktualisasi dalam gerakan badan, sikap dan ucapan. Dan berbagai pengertian tentang perilaku yang disampaikan oleh para pakar, pada dasarnya hampir mirip. Banyak yang menyampaikan bahwa perilaku merupakan hasil keputusan yang didasarkan dari berbagai pertimbangan perilaku. Pertimbangan-pertimbangan tersebut diantaranya adalah niat, yang berawal dari sikap. Pertimbangan perilaku juga dipengaruhi oleh persepsi subjektif, yakni bagaimana persepsi lingkungannya. Hal tersebut seperti disampaikan Fishbein bahwa perilaku adalah

fungsi dari sikap, perilaku erat kaitannya dengan niat. Sedangkan niat ditentukan oleh sikap, sehingga sikap tidak bisa mengarahkan langsung terhadap perilaku. Sikap terkait juga dengan keyakinan dalam proses terjadinya perilaku. Semua keyakinan merupakan produk dari perilaku, keyakinan tercakup dalam perilaku dan merupakan bagian dari perilaku. Perilaku merupakan sebuah konsep yang lebih luas dari keyakinan. Keyakinan merupakan sebuah penyaringan makna yang terkandung dalam perilaku secara keseluruhan, (O'Neil, 2008: 68). Kalau diperhatikan lebih seksama secara empirik proses keyakinan dan perilaku adalah berawal dari perilaku yang melahirkan keyakinan dan menjadikan renungan (berpikir) tentang aplikasi keyakinannya terhadap perilakunya, sehingga menjadi sebuah kesimpulan dan berteori dalam diri untuk (memungkinkan) mengubah perilaku. Sedangkan dari sisi pengetahuan munculnya perilaku adalah dari perilaku melahirkan pengalaman yang menjadi pelajaran dan pengetahuan bagi individu, pengetahuan tersebut memiliki peran yang kuat dalam pengambilan keputusan untuk berperilaku.

Berfikir

Berpikir kritis merupakan perwujudan dari berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Hal tersebut karena kemampuan berpikir tersebut merupakan kompetensi kognitif tertinggi yang perlu dikuasai siswa maupun mahasiswa dalam pembelajaran.

Berpikir kritis dapat dipandang sebagai kemampuan berpikir siswa untuk membandingkan dua atau lebih informasi, misalkan informasi yang diterima dari luar dengan informasi yang dimiliki. Bila terdapat perbedaan atau persamaan, maka ia akan mengajukan pertanyaan atau komentar dengan tujuan untuk mendapatkan penjelasan.

Bloom, Reich, Paul, Nickerson, dalam Reece yang dikutip oleh Anonim (2013) memaparkan bahwa pendukung pergerakan berpikir kritis mengungkapkan sejumlah alasan untuk mengajarkan berpikir kritis. Alasan yang umum adalah refleksi perubahan pola-pola ekonomi yang meninggalkan peradaban masyarakat industrial menuju peradaban yang mengharuskan tenaga kerja menyelesaikan masalah-masalah kompleks. Alasan yang lain adalah keterampilan berpikir kritis diperlukan dalam kehidupan manusia sehari-hari dalam segala bidang.

Berpikir kritis tidak efektif diajarkan dalam lingkungan sekolah tradisional yang mengandalkan peran memorisasi dan metode mengajar didaktis. Oleh karena itu, praktisi pendidikan selayaknya mengembangkan beragam program untuk mengajarkan berpikir kritis. Tema umum dalam pergerakan berpikir kritis adalah keterampilan berpikir yang melibatkan kemampuan mengambil keputusan yang bernalar dalam situasi yang kompleks. Pergerakan ini menekankan pada "*knowing how*" daripada "*knowing what*". Oleh karena

itu, usaha membantu individu memperoleh kemampuan tersebut membutuhkan kesadaran diri sebagai bagian usaha dari pendidik untuk menggali berpikir kritis dengan memanfaatkan metode daripada peran sederhana memorisasi dan pengajaran didaktik.

Peneliti pendidikan menyatakan bahwa manusia tidak dilahirkan dengan keterampilan berpikir kritis tetapi diajarkan untuk berpikir kritis. Berdasarkan sejarah, terdapat dua pendekatan dalam mengajarkan keterampilan berpikir kritis, yaitu mengajarkan berpikir secara terpisah dengan bidang ilmu atau mengajarkan berpikir kritis yang terpadu pada bidang ilmu. Menurut Perkins dalam Durr, Lahart, & Maas yang dipaparkan kembali oleh Anonim (2013), cara yang menguntungkan untuk menyiapkan siswa berpikir kritis adalah menanamkan keterampilan berpikir kritis terpadu dalam bidang ilmu. Oleh karena itu, kita sebagai pendidik harus dilatih untuk mengajarkan keterampilan berpikir kritis kepada siswa dalam bidang ilmu mereka. Sebagai contoh, mereka harus menantang siswa untuk belajar tidak hanya isi bidang ilmu tetapi juga keterampilan yang diperlukan dalam proses dan transfer informasi. Hal ini berdasarkan fakta yang diperoleh yaitu bahwa siswa yang memasuki dunia kerja kekurangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemampuan mendiagnosis, menyelesaikan masalah, menerapkan keterampilan terhadap masalah baru yang tidak familiar, dan

kemampuan bekerja secara efektif dalam kelompok.

Politik dan Kebijakan.

Perubahan politik pada suatu Negara akan membawa dampak yang sangat signifikan terhadap segala aspek kehidupan rakyatnya. Semakin radikal perubahan politik itu maka akan semakin ekstrim juga dampaknya. Sebagai contoh adalah Revolusi Politik yang terjadi di Prancis, seakan sebagai pembuka pintu perubahan global disegala aspek kehidupan manusia di dunia. Banyak sekali perubahan terjadi, tidak hanya di Eropa melainkan merembet ke seluruh dunia. Perubahan politik dan kebijakan akan juga berdampak terhadap susunan atau struktur sosial masyarakatnya, (Ritzer, 2004: 7). Perubahan struktur sosial berdampak terhadap perubahan perilaku setiap individu.

Setiap perubahan politik akan diikuti oleh adanya perubahan pemberlakuan nilai-nilai. Baik nilai-nilai utama dari ideologi Negara itu maupun nilai-nilai kehidupan pada aspek yang lain. Di Indonesia dinamika perubahan itu nampak sekali terjadi. Yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada era Orde Lama ke era Orde Baru, dan masuk pada era reformasi, yang dominan warna kebijakan politiknya adalah keterbukaan pers dan demokrasi langsung. Beberapa penjelasan tersebut adalah contoh adanya perubahan politik dan kebijakan tentu akan membawa dampak terhadap perubahan perilaku rakyatnya.

Sosial Budaya.

Nampak atau tidak nampak, disadari atau tidak disadari bahwa kenyataan di dalam kehidupan sosial masyarakat apabila dicermati maka akan didapatkan adanya "kelas-kelas kehidupan". Sebagaimana dikuatkan teori Marx tentang pembagian kelas dalam masyarakat. Kelas-kelas dimaksud bukanlah suatu kesatuan khusus atau bentuk ikatan sosial bagaikan perusahaan atau kelas sekolahan. Sejarah kehidupan masyarakat dan dulu sampai sekarang adalah sejarah perjuangan atau pertentangan kelas, (Giddens, 1987: 16). Dalam konteks ini yang dimaksud "kelas" adalah adanya dua kelas yaitu kaum "*Borjuis*" dan kaum "*Proletariat*". Kelas-kelas masyarakat moderen yang dilandaskan pada cara produksi kapitalis ada tiga, yaitu majikan pemilik tenaga kerja, pemilik modal, dan pemilik tanah.

Kelas-kelas atau struktur-struktur tersebut, masing-masing memiliki pranata-pranata kehidupan sendiri-sendiri. Tiap-tiap kelompok atau kelas tersebut memiliki budaya masingmasing, yang tiap-tiap budaya memiliki muatan nilai-nilai yang diberlakukan dan dipertahankan sebagai norma dan etika bahkan sebagai *frame of referance* bagi tindakan setiap individu dalam kelas tersebut. Semua pranata-pranata dan fungsi-fungsi sosial, melalui pengaturannya terhadap perilaku serta pengasuhan kepada generasi yang akan datang tentang sanksi-sanksi yang berlaku serta pola-pola tingkah laku yang disetujui.

Maka membuktikan tercapainya kohesi dan kelanjutan dari kebudayaan. Kelas bagaikan alat pengangkut yang terus-menerus dapat mengangkut "penumpang" yang berbeda, tanpa harus mengubah bentuknya sama sekali, (Giddens, 1987: 121). Ini menandakan bahwa budaya yang ada dalam kelas-kelas adalah sebagai pewaris nilai-nilai kehidupan dan membentuk norma perilaku dalam kelas tersebut. Dan pemahaman tersebut membuktikan bahwa perilaku, akan dipengaruhi juga oleh faktor kondisi sosial dan budaya. Dinamika yang kecil hanya akan berpengaruh secara lokal, namun dinamika yang besar tentu akan berpengaruh pada level nasional. Jadi faktor sosial budaya beserta dinamikanya akan sangat mempengaruhi proses perubahan perilaku.

Ekonomi.

Perubahan ekonomi di Barat pada abad ke-19 dan awal abad-20, revolusi yang terjadi di Prancis sebagai pembuka pintu perubahan global disegala aspek kehidupan manusia di dunia. Banyak sekali perubahan terjadi, tidak hanya di Eropa melainkan merembet ke seluruh dunia. Sisi ekonomi berubah seiring meledaknya revolusi industri besar-besaran yang melahirkan Kapitalisme. Transformasi besar-besaran telah terjadi dari sistem pertanian menuju sistem industri besar-besaran. Para petani berbondong-bondong meninggalkan ladangnya pergi menyambut dan bergabung dengan pabrik-pabrik/industri yang telah disediakan para kaum kapitalis, (Ritzer,

2004: 7). Dalam revolusi yang merembet ke revolusi bidang ekonomi telah berdampak terjadinya perubahan nilai-nilai kehidupan yang berkembang dalam masyarakat. Perubahan sistem ekonomi tersebut telah membawa perubahan dan pergeseran tatanan nilai kehidupan masyarakat. Pergeseran tata nilai berpengaruh terhadap perubahan perilaku masyarakatnya.

Berfikir Kritis .

Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang jika mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Ruggerio dalam Anonim (2013) mengartikan berpikir sebagai suatu aktivitas mental untuk membantu memformulasikan atau memecahkan suatu masalah, membuat suatu keputusan, atau memenuhi hasrat keingintahuan. Pendapat ini menunjukkan ketika seseorang memutuskan suatu masalah, memecahkan masalah, ataupun ingin memahami sesuatu, maka orang tersebut melakukan aktivitas berpikir.

Beberapa ahli membedakan kegiatan berpikir menjadi beberapa jenjang, yaitu berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking* (HOT) dan dan berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking* (LOT). Berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) disebut sebagai gabungan dari berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berpikir pengetahuan dasar. Thomas, Thorne & Small dalam Anonim (2013) menyatakan bahwa berpikir tingkat tinggi menempatkan aktivitas berpikir pada jenjang yang lebih tinggi dari

sekedar menyatakan fakta. Dalam berpikir tingkat tinggi, yang menjadi perhatian adalah apa yang akan dilakukan terhadap fakta. Kita harus memahami fakta, menghubungkan fakta satu dengan fakta yang lain, mengkategorikan, memanipulasi, menggunakannya bersama dalam situasi yang baru dan menerapkannya dalam mencari penyelesaian baru terhadap masalah baru. Thomas, Thorne & Small juga menyatakan delapan aspek yang berasosiasi dengan berpikir tingkat tinggi, yaitu (1) tidak ada seorangpun yang dapat berpikir sempurna atau tidak dapat berpikir sepanjang waktu, (2) mengingat sesuatu tidak sama dengan berpikir tentang sesuatu itu, (3) mengingat sesuatu dapat dilakukan tanpa memahaminya, (4) berpikir dapat diwujudkan dalam kata dan gambar, (5) terdapat tiga tipe intelegensi dan berpikir yaitu analitis, kreatif dan praktis, (6) ketiga intelegensi dan cara berpikir tersebut berguna dalam kehidupan sehari-hari, (7) keterampilan berpikir dapat ditingkatkan dengan memahami proses yang terlibat dalam berpikir, serta (8) metakognisi (berpikir tentang berpikir) adalah bagian berpikir tingkat tinggi.

Berpikir kritis merupakan perwujudan dari berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Hal tersebut karena kemampuan berpikir tersebut merupakan kompetensi kognitif tertinggi yang perlu dikuasai siswa maupun mahasiswa dalam pembelajaran. Berpikir kritis dapat dipandang sebagai

kemampuan berpikir siswa untuk membandingkan dua atau lebih informasi, misalkan informasi yang diterima dari luar dengan informasi yang dimiliki. Bila terdapat perbedaan atau persamaan, maka ia akan mengajukan pertanyaan atau komentar dengan tujuan untuk mendapatkan penjelasan.

Bloom, Reich, Paul, Nickerson, dalam Reece yang dikutip oleh Anonim (2013) memaparkan bahwa pendukung pergerakan berpikir kritis mengungkapkan sejumlah alasan untuk mengajarkan berpikir kritis. Alasan yang umum adalah refleksi perubahan pola-pola ekonomi yang meninggalkan peradaban masyarakat industrial menuju peradaban yang mengharuskan tenaga kerja menyelesaikan masalah-masalah kompleks. Alasan yang lain adalah keterampilan berpikir kritis diperlukan dalam kehidupan manusia sehari-hari dalam segala bidang.

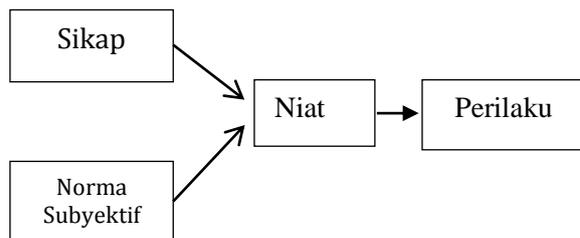
Implementasi Nilai dalam Perilaku Akademik

Memahami tentang perilaku dan adanya proses pembinaan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya maka mengingatkan kepada filosofi pendidikan. Pada kenyataannya tidak seluruh pendidikan berdasarkan pada sebuah filosofis pendidikan yang tertata. Berbeda dengan pernyataan-pernyataan intelektual masa lalu bahwa semua praktek merupakan praktek dan teori tertentu. Namun kebanyakan praktek sama sekali tidak didasarkan pada teori apapun juga. Justru kebanyakan praktek semata-mata merupakan perluasan

dari praktek utama. Dalam konteks itu kebanyakan orang mempraktekkan praktek dan bukan mempraktekkan teori. Maksudnya adalah umumnya orang berperilaku berdasarkan kebiasaan, tatacara, impuls atau dorongan hati, bukan dengan melandaskan perilaku pada keyakinan-keyakinan intelektual yang serius. O'Neill (2008: 49) menyimpulkan bahwa seluruh praktek pendidikan dapat menjadi subjek bagi analisis intelektual dan bisa ditafsirkan dalam peristilahan aturan teoritis. Disisi lain tidak semua praktek pendidikan bersifat teoritis dalam arti bahwa mereka didasari oleh pra anggapan ideologis yang jelas, ataupun dimotivasi oleh niat ideologis secara sadar.

Carl Rogers dalam O'Neill (2008: 49) menyebutkan dalam teori perilaku ada tiga perilaku dasar; perilaku *Konatif* yaitu perilaku yang secara tersirat memiliki tujuan, namun tidak secara sadar bertujuan semacam itu. Perilaku dimaksud sebagaimana perilaku yang dilakukan oleh bayi (perilaku organismik); Perilaku *Volisional* adalah perilaku *konatif* yang disadari, di mana individu benar-benar punya tujuan di benaknya; perilaku *Normatif* adalah perilaku yang diarahkan, secara tersirat ataupun secara gamblang oleh gagasan-gagasan tertentu (konsep-konsep abstrak atau sudut pandang) yang berkaitan dengan apa yang umumnya dianggap baik atau dikehendaki. Teori lain yang disampaikan Fishbein menyatakan bahwa perilaku adalah

fungsi dari sikap, perilaku erat kaitannya dengan niat. Sedangkan niat ditentukan oleh sikap, sehingga sikap tidak bisa menjelaskan langsung terhadap perilaku, (Zamroni, 1988:161). Teori serupa juga di sadur oleh Sofian Effendi (2002: 20). Niat seseorang untuk melakukan sesuatu ditentukan oleh dua hal yaitu; sesuatu yang datang dari dalam dirinya sendiri yakni sikap; dan sesuatu yang datang dan luar, yakni persepsi tentang pendapat orang lain terhadap dirinya dalam kaitan dengan perilaku yang diperbincangkan. *Teori Fishbein* tersebut dapat digambarkan sebagai berikut (gambar 2):



Gambar 2. Teori Fishbein Tentang Perilaku (Zamroni, 1988:161)

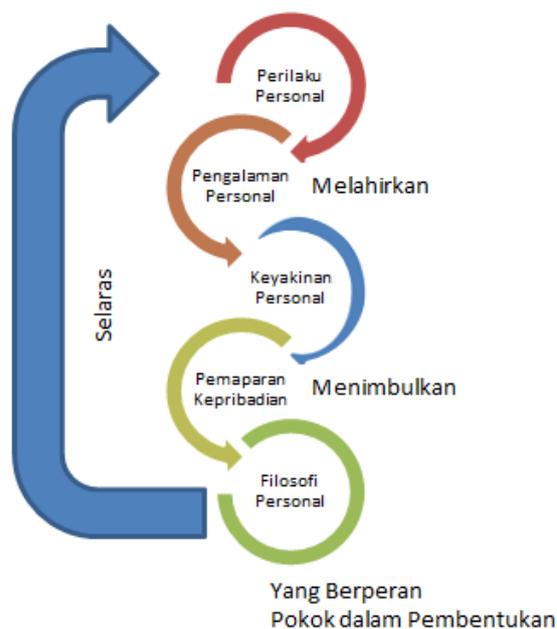
Mengenai terimplementasikannya nilai dalam perilaku manusia dalam pandangan Behavioris yang cenderung mengarah pada eksperimentalis "belajar dengan cara berbuat". Maka untuk upaya pembinaan terhadap siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai pada perilakunya, sebaiknya berawal dari adanya nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan sekitarnya. Kemudian sampai pada setiap individu melalui pembinaan dan pengalaman, sehingga muncul suatu persepsi dan motivasi dari individu untuk bertindak dalam berbagai

aspek kehidupan. Setiap tindakan yang muncul dalam aspek kehidupan tersebut akhirnya akan kembali mewarnai nilai-nilai dalam masyarakat dan apabila diterima maka akan menjadi nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Konsep tersebut dapat digambarkan sebagaimana nampak dalam gambar 3.

Nilai-nilai yang ada dalam masyarakat atau organisasi dalam proses pewarisan atau internalisasi terhadap setiap individu dapat melalui pendidikan dan pembinaan yang intensif. Dalam pembinaan terjadi transformasi nilai-nilai kepada setiap siswa, sedangkan siswa selain menerima nilai-nilai mereka juga memiliki pengalaman tersendiri terhadap nilai. Dari proses tersebut dalam individu melahirkan persepsi dan keyakinan, yang dengan dilandasi motivasi tertentu maka akan mendorong adanya tindakan dalam setiap aspek kehidupan. Tentunya tindakan individu tersebut disadari atau tidak disadari sudah mengimplementasikan nilai-nilai yang terinternalisasi terdahulu. Nilai-nilai yang muncul dalam tindakannya akan kembali mewarnai nilai-nilai kehidupan yang berkembang dalam masyarakat atau organisasinya.

Nilai-nilai yang ada dalam masyarakat atau organisasi dalam proses pewarisan atau internalisasi terhadap setiap individu dapat melalui pendidikan dan pembinaan yang intensif. Dalam pembinaan terjadi transformasi nilai-nilai kepada setiap siswa,

sedangkan siswa selain menerima nilai-nilai mereka juga memiliki pengalaman tersendiri terhadap nilai. Dari proses tersebut dalam individu melahirkan persepsi dan keyakinan, yang dengan dilandasi motivasi-motivasi tertentu maka akan mendorong adanya tindakan dalam setiap aspek kehidupan. Tentunya tindakan individu tersebut disadari atau tidak disadari sudah mengimplementasikan nilai-nilai yang terinternalisasi terdahulu. Nilai-nilai yang muncul dalam tindakannya akan kembali mewarnai nilai-nilai kehidupan yang berkembang dalam masyarakat atau organisasinya.



Gambar 3: Landasan Perilaku Bagi Filosofi Personal (O'neill, 2008:65)

KESIMPULAN

Sebagaimana yang terjadi dalam proses dinamika kultur sosial, maka setiap individu juga mengalami proses perubahan. Ada perbedaan proses antara proses dinamika

kultur sosial dengan dinamika individu. Selanjutnya proses individu akan mempengaruhi proses kultur sosial. Sebelumnya telah diuraikan mengenai perilaku individu dan berbagai hal yang dapat mempengaruhi proses terjadinya perilaku. Perilaku sebagai hasil pembinaan, akan melekat pada diri individu dan akan mengalami dinamika selaras dengan besar kecilnya pengaruh yang masuk. Beberapa hal yang mempengaruhi dinamika perilaku selain faktor eksternal juga dipengaruhi oleh proses pelaksanaan pembinaan itu sendiri. Dalam konteks ini, ada faktor individu yang dibina dan dari sisi pelaku pembina. Untuk itu harus ada paduan antara sisi individu yang harus tersentuh sisi nurani, fikir dan jiwanya, dengan pembina yang harus dapat melakukan pembinaan hingga benar-benar menyentuh pada kesadaran integral dari individu.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa pembinaan karakter tidak akan memiliki dampak yang optimal apabila prosesnya tidak dapat menyentuh pada nurani terdalam dari siswa. Maka untuk mendapatkan hasil yang optimal harus dilakukan pembinaan yang memperhatikan langkah-langkah proses internalisasi. Sehingga kesadaran integral dari siswa akan dapat tercapai secara optimal. Persoalannya adalah bagaimana untuk dapat mencapai tataran kesadaran integral tersebut. Mengingat berbagai metode telah dilaksanakan dan dicoba diterapkan kepada para siswa. Untuk dapat mencapai

kesadaran integral harus memperhatikan beberapa pentahapan seperti yang pernah dijelaskan sebelumnya, yaitu teori Wilber. Kesadaran nilai akan terjaga apabila setiap individu telah mencapai kesadaran integral. Tanpa menyentuh pada tataran kesadaran integral maka proses pembinaan tidak akan dapat tercapai secara optimal. Tahapannya yaitu pembinaan yang berawal dari pengalaman indera, pembekalan pengalaman kejiwaan, dan pengalaman religius hingga memunculkan kesadaran diri. Kesadaran itu berlangsung dari mata secara fisik (*eye of flesh*) menuju mata pikir (*eye of mind*) dan berakhir pada mata hati (*eye of contemplation*). Kesadaran inilah yang dimaksud oleh Wilber sebagai "Kesadaran Integral", yaitu kesadaran yang melibatkan seluruh fungsi indra dan mental manusia.

Pada penelitian yang pernah dilakukan dan terbukti bahwa hasil pembinaan dapat melekat pada diri siswa hingga mereka tua dan meninggal. Pembinaan tersebut telah menerapkan suatu pola yang relatif ketat dari setiap tahapan. Pembinaan dilaksanakan secara optimal dan penuh perhatian dari setiap tahapannya. Tahapan-tahapan tersebut antara lain:

- 1) Memutuskan dan menyepakati terlebih dahulu nilai-nilai, sikap dan perilaku serta ucapan yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan kelompok. Pada tahap ini seluruh personel yang terkait dalam proses pembinaan harus betul-betul faham dan menguasainya.
- 2) Pola kehidupan yang telah terformulasikan menjadi pedoman hidup disosialisasikan ke berbagai pihak yang akan terkait dan terlibat.
- 3) Memulai internalisasi nilai-nilai kehidupan yang diinginkan kepada siswa, dengan memperhatikan penciptaan kondisi tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan.
- 4) Nilai-nilai kehidupan tertanam dalam diri siswa dan menjadi pengalaman hidup dan pengetahuan bagi siswa.
- 5) Pengalaman hidup dan pengetahuan tersebut akan mengarahkan proses berpikir dan bertindak.
- 6) Tindakan siswa yang mempraktikkan hasil pembinaan akan memunculkan suatu reaksi, yang berasal dari dirinya sendiri dan orang lain. Reaksi yang muncul dapat berupa reaksi positif maupun reaksi negatif.
- 7) Reaksi yang timbul tersebut akan menjadi renungan mendalam bagi siswa. Pada tahap ini siswa harus diberi kesempatan untuk merenung dan mengoreksi tindakan dan perilakunya.
- 8) Renungan yang mendalam dan introspeksinya akan menjadi kesadaran jiwa bagi siswa peserta didik.
- 9) Kesadaran jiwa yang muncul secara ikhlas dan telah melalui berbagai tahapan tersebut akan membentuk sikap utuh dari

siswa, dan menjadi perilaku yang mantap sesuai dengan tujuan pembinaan internalisasi.

Secara praktis tahapan tersebut dapat dilihat pada gambar 5 Untuk dapat berhasil dengan optimal maka tahapan-tahapan tersebut harus dilaksanakan dengan ketat dan tuntas. Penciptaan kondisi yang tepat dalam proses pembinaan memiliki peran yang tinggi dalam meraih keberhasilan. Maka seluruh pihak agar selalu mendukung sesuai peran masing-masing tanpa mengurangi tension pembinaan. Sehingga dari pembinaan itu memiliki dampak yang sangat dalam bagi diri alumni. Bahkan merasuk betul kedalam jiwa, tertanam dalam diri para siswa, tidak akan luntur dan tidak akan hilang selama-lamanya, sepanjang hayat mereka menjadi sikap hidupnya. Kedalaman dampak tersebut disebabkan karena telah mencapai pada tataran kesadaran integral. Yaitu kesadaran yang melibatkan seluruh fungsi indra dan mental manusia. Kesadaran siswa diperoleh dengan kesadaran langsung dari mata secara fisik (*eye of flesh*) menjadi mata pikir (*eye of mind*) bagi setiap tindakan, dan berakhir pada mata hati (*eye of contemplation*). Kesadaran integral tersebut yang menyebabkan nilai-nilai yang telah tertanam dalam diri para siswa tidak akan luntur dan tidak akan hilang selama-lamanya dan mereka senantiasa menjaga sikap perilakunya. Namun setiap hari berbagai aspek kehidupan di lingkungannya aktif mempengaruhi. Sehingga sangat

memungkinkan terjadinya dinamika perilaku dan sikap bagi alumni siswa. Untuk itu perlu adanya refresh setiap periode tertentu sesuai kebutuhan.

Dari berbagai uraian yang dipaparkan telah mengungkap berbagai hal yang sangat terkait dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam proses pembinaan karakter bangsa. Meskipun pemerintah melalui pendidikan telah berusaha dengan berbagai cara untuk terus-menerus melakukan peningkatan kualitas sekolah namun masih sering dijumpai terjadinya tindakan dan perilaku yang menyimpang. Perilaku dan tindakan yang negatif tidak hanya dilakukan oleh siswa dan remaja saja, namun juga dilakukan oleh kaum dewasa. Hal tersebut merupakan pendidikan yang belum dapat diselesaikan, sehingga persoalan tersebut menjadi permasalahan yang semakin kompleks dan sulit untuk dinormalisasi. Saat ini belum terformulasikan adanya bentuk sikap, bentuk perilaku tertentu yang dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak dan berbuat. Belum tersusunnya suatu formulasi nilai-nilai bangsa dan konsepsi yang aplikatif dalam proses pembinaan karakter dan perilaku. Model pembinaan yang dilaksanakan belum dapat menyenyuh nurani dan puncak kesadaran setiap individu.

Khususnya persoalan dan permasalahan yang terkait dengan karakter generasi penerus, terungkap bahwa persoalan-persoalan tersebut tidak hanya menjadi

persoalan pendidikan saja. Tetapi juga menjadi persoalan lintas departemen atau lembaga dan kelompok. Pada tingkat pelaksanaan pendidikan, mengenai pembinaan karakter, sikap dan perilaku harus memperhatikan berbagai hal yang mempengaruhi dinamika keberlakuan nilai-nilai kehidupan di lingkungan masyarakat dan nasional. Faktor yang mempengaruhi dinamika sikap dan perilaku diantaranya adalah proses pelaksanaan internalisasi awal pendidikan, politik dan kebijakan, perkembangan ekonomi, dan perkembangan sosial budaya. Proses pelaksanaan pembinaan hendaknya juga dapat menyentuh nurani dan jiwa yang paling dalam, yaitu harus mencapai kesadaran integral dari siswa.

Untuk dapat mencapai tataran kesadaran integral, perlu memperhatikan beberapa hal dan beberapa tahapan pembinaan, yang antara lain; penentuan formulasi nilai-nilai kehidupan yang harus disampaikan; penentuan bentuk sikap perilaku dan tindakan yang akan diajarkan; sosialisasi menyeluruh terhadap formulasi nilai kehidupan dan bentuk sikap perilaku dan tindakan yang akan diajarkan; penciptaan kondisi dalam proses pembinaan; penyampaian dan internalisasi nilai-nilai kehidupan kepada siswa dengan proses yang sedemikian rupa sehingga siswa: mendapatkan pengetahuan/pengalaman hidup, pengetahuan dan pengalaman tersebut mendasari proses berpikir dan

bertindaknya siswa, tindakan siswa akan mendapatkn reaksi dari orang lain dan dirinya sendiri, sehingga reaksi tersebut akan menjadi bahan renungan yang mendalam bagi siswa, proses renungan akan menumbuhkan dan menghasilkan kesadaran, semakin dalam dan semakin ikhlas kesadaran itu tumbuh maka akan menjadi kesadaran integral dan menjadi sikap utuh yang mantap sesuai dengan tujuan pembinaan dan pendidikan karakter. Tugas selanjutnya adalah pemerintah harus dapat mengelola dan mengendalikan dengan baik terhadap seluruh faktor-faktor yang akan mempengaruhi dinamika nilai-nilai kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budiyono, K. (2007). *Nilai-nilai kepribadian dan kejuangan bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Darminta, JSJ. (2006). *Praxis pendidikan nilai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Durkheim, E. (1990). *Pendidikan Moral. Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. (Judul asl: *Moral Education: 1961*). Jakarta: Erlangga.
- Falconnet, Paul. (1923). *The Pedagogical Work of Emile Durkheim*. (*American Journal of Sociology*). Chicago: The University of Chicago Press.
- Fott, David. (2009). *John Dewey and the Mutual Influence of Democracy and Education*. Cambridge University Press.
- Fishben. (1975). *Belief, Attitude, Intention and Behavior, an Introduction to Theory and Research*. Philipines: Addison-Wesley.

- Frank G. (1987). *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow (Terjemahan Indonesia)*, Yogyakarta: Kanisius.
- Fronzizi, R. (1963). *What Is Value*. Illinois, US: Open Court Publishing Company.
- Fronzizi, R. (2007). *Pengantar filsafat nilai (what is value penterjemah Cuk Ananta Wijaya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, P. (2007) *The Politic of Education: Culture, Power, and Liberation*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Cetakan VI).
- Giddens, A. & Held, David. (1987). *Classes, Power, and Conflict*. Jakarta: Rajawali press (edisi Indonesia).
- Giddens, A. & Turner, J. (2008). *Social theory today*. Polity Press 1987 (edisi Indonesia). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, C. (2000). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Ngalim Purwanto. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurcholish Majid. (2000). *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.
- Patching, K. (2007). *Leadership, Character and Strategy*. New York: Palgrave Macmillan.
- Ritzer, G & Goodman, DJ. (2009). *Teori Sosiologi, Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Scheler, M. (1954). *Der Formalismus In Der Ethik Und Die Materiale Wertethik*. Germany: Francke Verlag Bern.
- Scheler, M. (1954). *The Nature of Sympathy*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Wilber, K. (1997). *An Integral Theory of Conciousness (Journal of Conciousness Studies)*. Imprint Academic.
- Zamroni. (1988). *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

